

ALTERNASI SAPAAN BAHASA JAWA DI KERATON YOGYAKARTA

Sulistiyowati*

ABSTRACT

Javanese terms of address in the Yogyakarta palace are connected with the sociocultural aspects of the palace community. The terms of address reflect a power and solidarity in face-to-face verbal interaction either directly or indirectly. The Javanese in the Yogyakarta palace (JYP or *basa bagongan*) differs from the standard Javanese (SJ), especially in the first personal pronoun 'I'. In JYP the speakers use *manira*, while in SJ the speakers use *kula*. Besides, there is a difference in the second personal pronoun 'you', that is, in JYP they use *pakenira*, while in SJ they use *sampeyan* or *panjenengan*.

This study of the JYP terms of address also suggests at least three linguistic rules, i.e. alternation rules, co-occurrence rules, and collocation rules. Alternation rules deal with the selection of terms of address which matches age, sex, marital status, formality, kinship relation, and intimacy.

Key Words: *sapaan*, *kaidah alternasi*, *kekuasaan*, *solidaritas*.

PENGANTAR

Masyarakat keraton adalah suatu masyarakat atau komunitas yang mempunyai struktur pemerintahan dan kebudayaan sendiri termasuk di dalamnya bahasa. Dalam masyarakat keraton terjadi interaksi, baik secara individu maupun secara kolektif, sehingga terjadi tutur sapa. Bahasa yang digunakan untuk berinteraksi di dalam lingkungan keraton adalah bahasa Jawa yang dikenal dengan nama *basa kedhaton*, *basa keraton*, atau *basa mlebet* (Errington, 1984). Di keraton Yogyakarta *basa kedhaton* ini disebut *basa bagongan*. Bahasa tersebut memiliki sebelas kosa kata khusus, yaitu *besaos* 'saja', *boya* 'tidak', *nedha* 'ayo, silakan', *enggèh* 'ya', *manira* (*menira*) 'saya', *pakenira* (*pekenira*) 'anda', *punapi* 'apa', *puniki* 'ini', *puniku* 'itu', *seos* 'beda', dan *wentèn* 'ada' (Kementerian Pengajaran Pendidikan dan Kebudayaan, 1946:80; Hendrato, 1975:79). *Basa bagongan* memiliki fungsi sebagai

bahasa pengantar di lingkungan keraton (Poedjo-soedarmo, 1984:53).

Salah satu bentuk kebahasaan yang dideskripsikan dalam tulisan ini adalah bentuk sapaan. Sapaan merupakan satuan lingual (morfem, kata, atau frasa) yang digunakan dalam suatu interaksi sosial untuk menunjuk atau saling merujuk untuk menyatakan kekuasaan (*power*) dan kebersamaan (*solidarity*) sesuai dengan sifat hubungan antarpemuter. Brown dan Gilman (1990) mengemukakan bahwa kekuasaan ditentukan dalam setiap budaya berdasarkan status sosial, usia, jenis kelamin, dan sebagainya yang menentukan hubungan antara atasan (*superior*) dan bawahan (*inferior*). Hubungan ini menandai jarak sosial secara vertikal, dan semakin besar perbedaan kekuasaan, semakin besar pula jarak sosial itu. Kebersamaan menentukan jarak psikologis secara horisontal dan memiliki atribut yang sama yaitu keakraban. Kekuasaan dan

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

kebersamaan ini menunjukkan perbedaan dalam resiprokalitas bentuk-bentuk sapaan yang digunakan antarpener. Dalam suatu interaksi verbal, bentuk sapaan dapat diulang untuk memperkuat kekuasaan atau keakraban antara pener dan mitra tutur.

Dalam memilih bentuk sapaan, pener dapat menggunakan gelar (*title*), nama depan (*first name*), nama belakang (*last name*), nama panggilan (*nickname*) atau gabungan antara bentuk-bentuk tersebut (Wardhaugh, 1986: 258). Pemilihan bentuk-bentuk sapaan ditentukan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor kedewasaan, apakah mitra tutur seorang anak atau orang dewasa. Kedua, situasi status (*status-marked situations*), yaitu setting yang menunjukkan status seseorang dan menentukan ragam atau gaya tuturan. Bentuk sapaan untuk setiap orang dipengaruhi oleh identitas sosialnya. Faktor ketiga, yaitu hubungan antarnon-kerabat, baik hubungan teman atau kolega. Adapun dua faktor yang lain adalah pangkat (*rank*) dan seperangkat identitas (*identity set*). Pangkat mengacu pada hierarki dalam kelompok kerja, sedangkan seperangkat identitas menunjukkan gelar jabatan atau gelar kehormatan (Ervin-Tripp, 1972).

Bentuk-bentuk sapaan dalam bahasa Jawa di keraton seperti *manira*, *pakenira*, *ingsun*, *kanjeng*, *ca*, *nakmas*, *Ngarsa Dalem*, *Gusti Pembayun*, *Gusti Prabu*, dan *Kanjeng Ratu* memiliki aturan atau kaidah pemakaian. Kaidah sapaan sebagaimana yang dikemukakan Ervin-Tripp (1986), antara lain meliputi kaidah tentang proses penyapaan, pemilihan kata-kata sesuai dengan status dan kedudukan tersapa, dan rangkaian bentuk-bentuk sapaan (kolokasi). Kaidah alternasi dan kookurensi menunjukkan bagaimana pener dapat memilih bentuk-bentuk linguistik yang cocok secara sosial dalam peristiwa tutur. Dapat dikatakan pilihan-pilihan yang dibuat tepat dan berlangsung selama interaksi (Bell, 1976:94).

Ciri kebahasaan yang menonjol pada masyarakat keraton adalah penggunaan gelar. Wolff dan Poedjosoedarmo (1982) menjelaskan bahwa gelar dan bentuk sapaan tertentu yang

menunjukkan status orang yang disapa lebih rendah dari pener, tingkat keakrabannya dihubungkan dengan tingkat tutur *ngoko*. Gelar dan bentuk sapaan yang mencerminkan status yang tinggi, derajat perbedaannya dihubungkan dengan honorifik. Menurut Evans-Pritchard (1964:221), nama dan gelar dalam sapaan merupakan faktor yang penting dalam berbahasa, karena dapat menunjukkan posisi sosial seseorang dalam hubungannya dengan orang lain di sekitarnya, sehingga dengan penggunaan nama atau gelar tersebut status penyapa dan orang yang disapa dengan mudah dapat dikenali. Penggunaan gelar-gelar tertentu dapat menunjukkan status yang tinggi atau rendah dalam suatu hubungan sosial.

Kajian tentang bahasa di keraton Yogyakarta sejauh pengamatan penulis belum secara khusus mengungkapkan tentang sapaan. Bintoro (1983) membicarakan bentuk sapaan orang kedua dalam bahasa Jawa yang digunakan 'kerabat jauh keraton' (dari daerah Yogyakarta) yang tinggal di Yogyakarta, Semarang, dan Surabaya dengan pendekatan semantik. Dalam penelitian tersebut gelar kebangsawanan 'tingkat tinggi' seperti *Kanjeng*, *Bendara Raden Mas*, *Gusti*, dan sebagainya tidak dibicarakan. Mandoyokusumo (1988) mengemukakan istri dan putra-putri Sultan Hamengku Buwono I sampai dengan IX.

Deskripsi sapaan ini diharapkan akan dapat mengungkapkan faktor-faktor nonkebahasaan yang mempengaruhi pemakaian bahasa, di samping faktor-faktor kebahasaan. Selain itu, kajian ini dapat memperjelas hubungan antara bahasa dengan masyarakat, yaitu hubungan antara bahasa dengan tingkatan sosial masyarakat, khususnya tingkat sosial dari segi kebangsawanan, bukan tingkatan sosial dari segi pendidikan atau perekonomian.

KAIDAH ALTERNASI

Kaidah alternasi merupakan pilihan-pilihan sapaan yang digunakan dalam komunikasi verbal. Bell (1976:94) mengatakan bahwa alternasi mengontrol pilihan unsur-unsur linguistik dari

keseluruhan tuturan dan bersifat paradigmatis. Sebuah konteks yang tunggal memungkinkan munculnya pilihan-pilihan seperangkat unsur, seperti pemilihan bentuk-bentuk sapaan *nak-mas*, *Gusti Pangeran*, dan sebagainya. Demikian juga dikatakan Hymes (1986:213) bahwa alternasi berkenaan dengan pilihan-pilihan di antara cara-cara alternatif dalam tuturan.

Ervin-Tripp (1986) menjelaskan alternasi ini dengan diagram-diagram yang menunjukkan pilihan. Pertama, pemilihan dilihat berdasarkan usia mitra tutur termasuk anak-anak atau bukan. Di keraton sapaan untuk anak-anak berbeda dengan sapaan untuk orang dewasa. Anak-anak disapa dengan nama kecil saja atau nama kecil disertai gelar, sedangkan orang dewasa disapa dengan nama tua disertai nama kekerabatan atau gelar.

Situasi berpemarkah status (*status-marked situations*) merupakan latar atau setting, misalnya dalam *pasowan* status secara jelas dapat dispesifikasikan, gaya tutur dapat ditentukan, serta bentuk-bentuk sapaan diderivasikan dari identitas sosialnya. Situasi ini kadang-kadang mengesampingkan pilihan yang normal, misalnya seseorang dapat menyapa mitra tuturnya hanya dengan nama kecil (nama pendek) saja dalam percakapan sehari-hari tetapi dalam pertemuan resmi harus memilih sapaan gelar dengan nama lengkap. Oleh karena itu, dengan memperhatikan situasi ada kalanya hubungan personal ditampakkan. Hal ini bergantung pada sapaan yang dipilih.

Level (*rank*) menunjuk pada posisi status seseorang dalam kelompok kerja secara hierarkis, seperti guru-murid, atasan-bawahan, majikan-pembantu, dan sebagainya. Di keraton perbedaan level ini sangat menentukan sapaan-sapaan yang digunakan. Ada bentuk-bentuk sapaan yang hanya digunakan oleh golongan atas (sultan) saja, seperti pronomina persona pertama *ingsun* 'aku' juga pemakaian bentuk *ngoko*.

Golongan atas berhak membuat dispensasi, namun tidak sebaliknya, bahkan meskipun atasan memilih sapaan tertentu bawahan tidak dapat mengikuti sapaan yang dipilih atasan.

Sebagai contoh, seorang atasan memilih sapaan persahabatan *ca*, bawahan sebagai mitra tutur tidak diperkenankan langsung memilih sapaan itu pula meskipun atasan sudah menunjukkan solidaritasnya.

Seperangkat identitas (*identity set*) mengacu pada pekerjaan dan gelar-gelar kehormatan yang diberikan pada pemilihnya karena status-status atau jabatan-jabatan tertentu, misalnya *lurah pangèran*, *putra mahkota*, *pangèran sentana*, dan lain-lain.

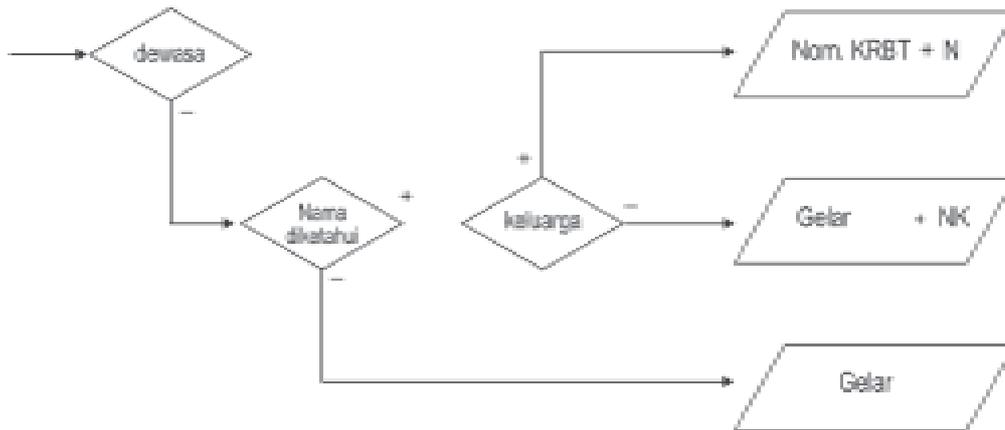
Generasi atas (*ascending generation*) menunjukkan pemakaian sapaan kekerabatan yang dipilih penutur sesuai dengan hubungan kedekatan antara penutur dan mitra tutur. Dilihat berdasarkan "awu" (garis keturunan)nya, seseorang dapat disapa dengan sapaan kekerabatan *mas* 'kakak laki-laki' meskipun dari segi usia jauh lebih muda daripada penutur.

Bentuk \emptyset sangat kecil pemakaiannya karena di keraton Yogyakarta nama dan gelar seseorang sudah jelas. Apabila nama tidak diketahui dapat digunakan gelar atau sapaan persahabatan *ca*.

FAKTOR PENENTU ALTERNASI

Berkaitan dengan hal-hal di atas, dapat dikatakan bahwa alternasi atau proses penyapaan ditentukan oleh: (a) ciri-ciri orang yang disapa; (b) ciri-ciri yang menandai hubungan antara penutur dan mitra tutur, (c) situasi yang mempengaruhi.

Ciri-ciri orang yang disapa dilihat berdasarkan usia (anak-anak atau dewasa), jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), status perkawinan (bujang atau kawin), dan status sosial atau kebangsawanan (bergelar atau tidak bergelar). Bentuk sapaan untuk anak-anak berbeda dengan orang dewasa, laki-laki berbeda dengan perempuan, dan orang yang belum menikah berbeda dengan yang sudah menikah. Di lingkungan keraton semua abdi dalem adalah orang dewasa. Anak-anak hanya dijumpai pada keluarga dan kerabat sultan (*sentana dalem*). Sapaan untuk anak-anak apabila diketahui namanya dapat menggunakan gelar atau nama kekerabatan disertai nama kecil, sedangkan apabila tidak diketahui namanya menggunakan gelar saja, seperti tampak pada bagan 1 di bawah ini.



Bagan 1. Alternasi Sapaan untuk Anak-anak

Untuk orang dewasa sapaan yang digunakan berupa nama tua, baik disertai nama kekerabatan atau gelar maupun tidak. Orang dewasa tidak disapa dengan nama kecil. Nama kekerabatan *rama* digunakan untuk menyapa orang laki-laki dewasa atau orang laki-laki yang dihormati, seperti halnya *bapak* atau *pak* dalam bahasa Jawa standar.

Berdasarkan jenis kelamin terdapat sapaan yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, ada juga yang membedakan. Pemakaian sapaan persahabatan *kanca* atau *ca* untuk para abdi dalem tidak membedakan jenis kelamin. Demikian pula sapaan gelar *Gusti* untuk menyapa para *sentana dalem*, dapat digunakan bagi laki-laki atau perempuan.

Pemakaian nama sebagai sapaan untuk laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan. Nama untuk menyapa orang laki-laki tidak mengalami perubahan berbeda dengan wanita. Perubahan nama pada wanita ini dipengaruhi oleh status perkawinan. Seorang wanita disapa dengan namanya apabila belum menikah, setelah menikah nama tersebut tidak digunakan untuk menyapanya karena disapa menggunakan nama suami.

Sapaan untuk orang-orang yang bergelar memiliki sistem seperti model Ervin-Tripp, yaitu gelar disertai nama. Namun demikian terdapat perbedaan, pertama di keraton nama muncul apabila gelar yang dipakai berupa gelar lengkap,

sedangkan apabila digunakan gelar pendek pemunculan nama bersifat opsional (bisa digunakan atau tidak). Kedua, berkaitan dengan pemakaian nama yang menyertai gelar, pada model Ervin-Tripp nama yang mengikuti gelar adalah nama belakang atau nama akhir (*last name*), yaitu nama keluarga (*surname*). Dalam BJKY nama yang disertai gelar dapat berupa nama kecil (NK), nama tua (NT), atau nama suami (NS). Hal ini disesuaikan dengan faktor usia, jenis kelamin, dan status perkawinan, misalnya sapaan untuk putri sultan yang masih kanak-kanak adalah *G.R.A. Nurmalitasari, B.R.A. Sri Kushandanari* (gelar + NK); sapaan untuk putri sultan yang sudah menikah *B.R.Ay. Kusumodiningrat* (gelar + NS). Sapaan untuk putra sultan yang masih kanak-kanak, misalnya *B.R.M. Sungangusamsi* (gelar + NK), setelah diangkat menjadi Pangeran menjadi *B.P.H. Puruboyo* (gelar + NT).

Di keraton Yogyakarta seseorang yang tidak diketahui namanya dapat disapa dengan gelar saja, misalnya *kangjeng* atau *radèn* atau nomina persahabatan *ca* (bentuk ringkas dari *kanca*).

Hubungan antara penutur dan mitra tutur dapat ditandai oleh ciri-ciri seperti peranan dan status serta hubungan pertalian darah.

Status dan peranan (*rank*) seseorang dapat menentukan sapaan-sapaan yang dipilih. Seseorang yang memiliki pangkat tinggi memiliki kebebasan memilih bentuk-bentuk sapaan yang

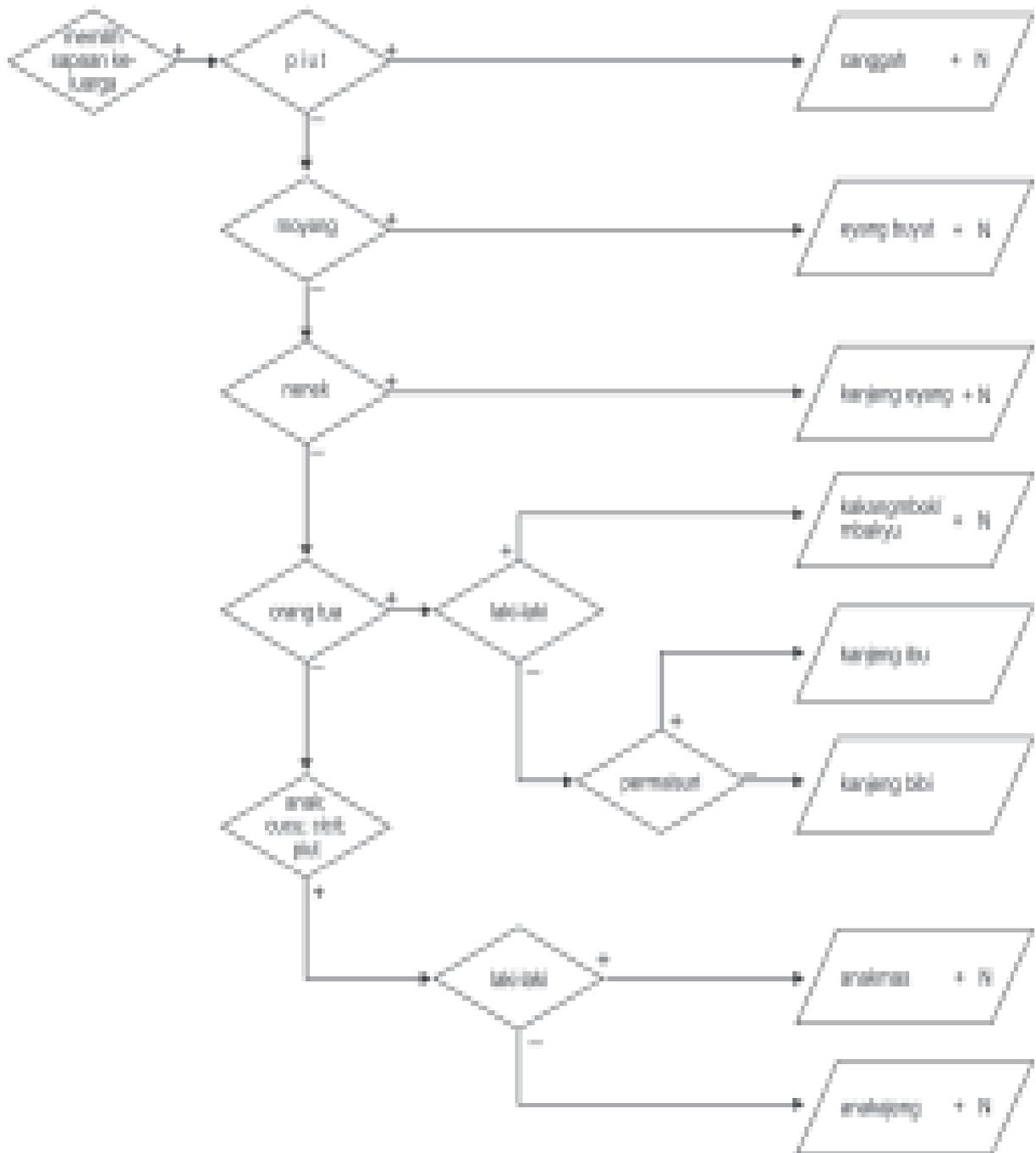
akan digunakan. Status ini tentu saja berhubungan juga dengan pekerjaan dan jabatan, seperti yang disebut Ervin-Tripp sebagai *identity set*.

Selain status, pertalian darah juga menentukan sapaan. Terhadap mitra tutur yang memiliki hubungan pertalian darah seperti ayah, ibu, paman, kakek, kakak, atau adik dipilih sapaan kekerabatan, antara lain *rama/bapak, ibu, rama alit/paman, éyang, kamas, kangmbok, dhimas,*

atau *dhiajeng*. Sampai sejauh apa pun hubungan pertalian darah tersebut, selama diketahui adanya hubungan darah (*trah*) penutur akan menggunakan sapaan kekerabatan. Pertalian darah ini di keraton dapat diketahui karena adanya silsilah (*layang kekancingan*). Pemilihan sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan, baik kekerabatan vertikal maupun horisontal ini dapat dilihat pada bagan 2 dan 3.



Bagan 2. Alternasi Sapaan berdasarkan Kekerabatan Vertikal

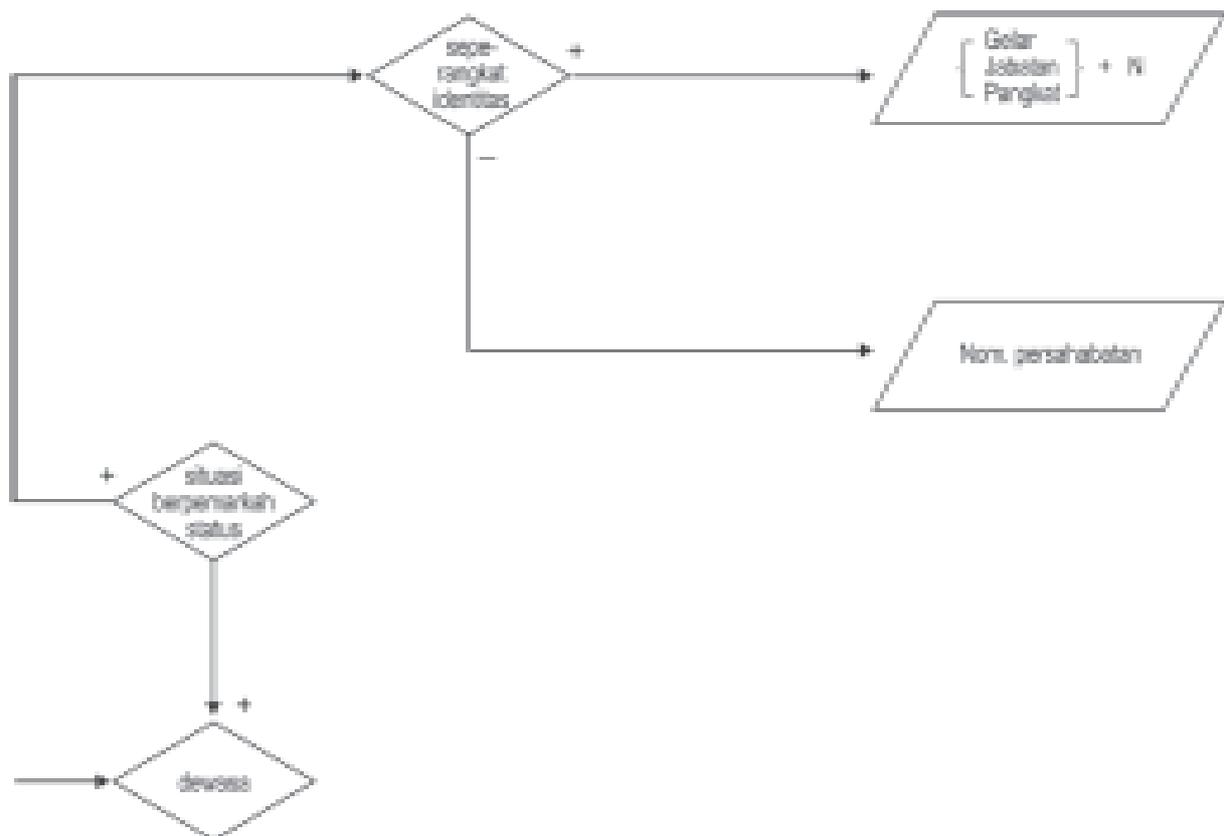


Bagan 3. Alternasi Sapaan berdasarkan Keekerabatan Horisontal

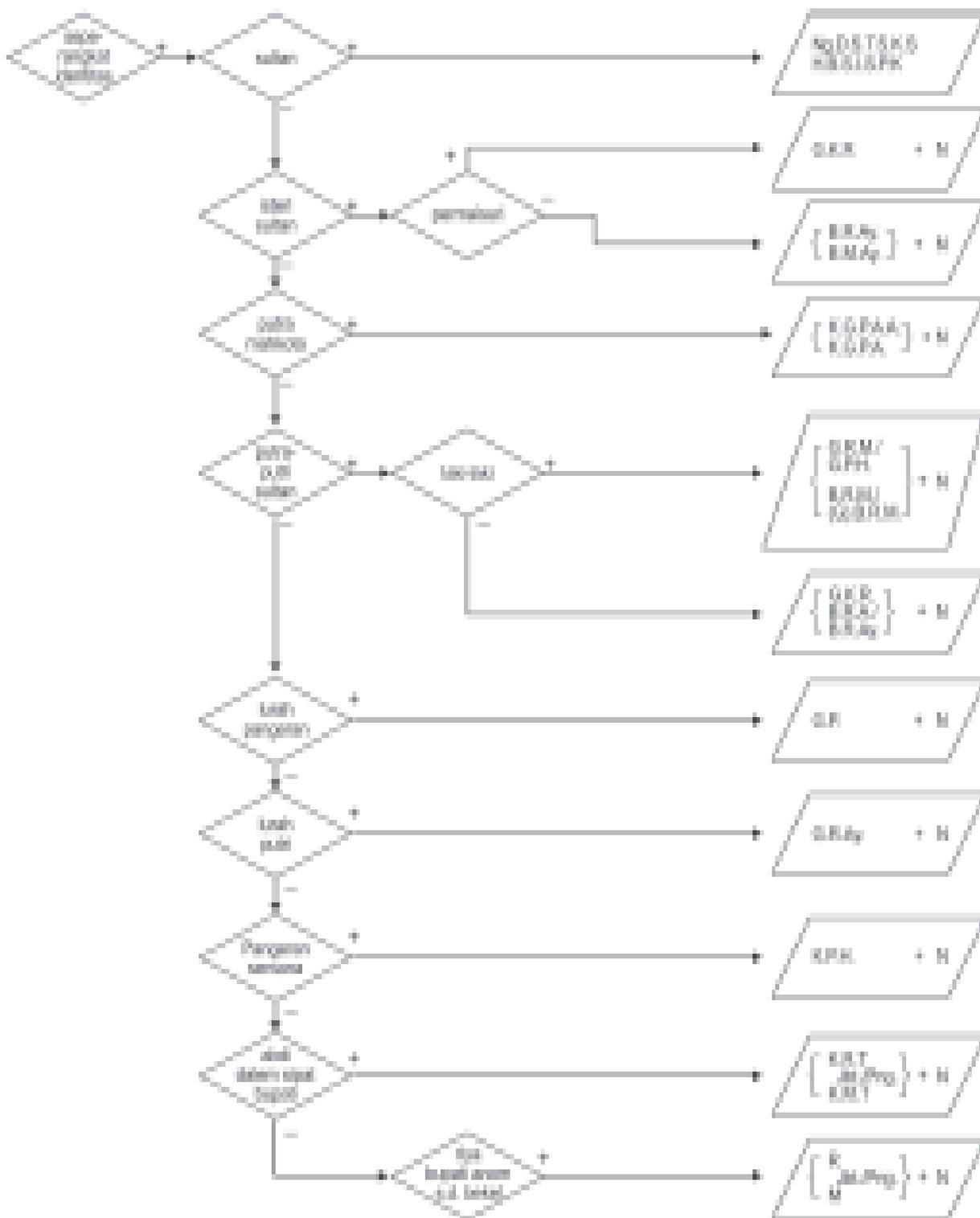
Situasi yang mempengaruhi pemilihan sapaan ini seperti situasi formal (beku maupun formal) dan informal (santai atau akrab). Hal ini seperti dikatakan Ervin-Tripp sebagai *status-marked situation*.

Keformalan situasi tutur sangat menentukan pilihan sapaan. Pemilihan sapaan dalam situasi formal lebih terbatas dibandingkan situasi informal. Situasi yang berpemarkah status ini mengarahkan penutur memilih sapaan formal

dan tidak memberi kebebasan penutur menghubungkan dengan hubungan pribadi seperti hubungan kekerabatan atau senioritas usia. Dalam situasi resmi identitas keformalan digunakan. Apabila tidak diketahui identitas tersebut, maka dipilih sapaan persahabatan, seperti pada bagan 4. Identitas keformalan yang digunakan sebagai sapaan dihubungkan dengan status dan kedudukan peserta tutur dapat dilihat pada bagan 5.

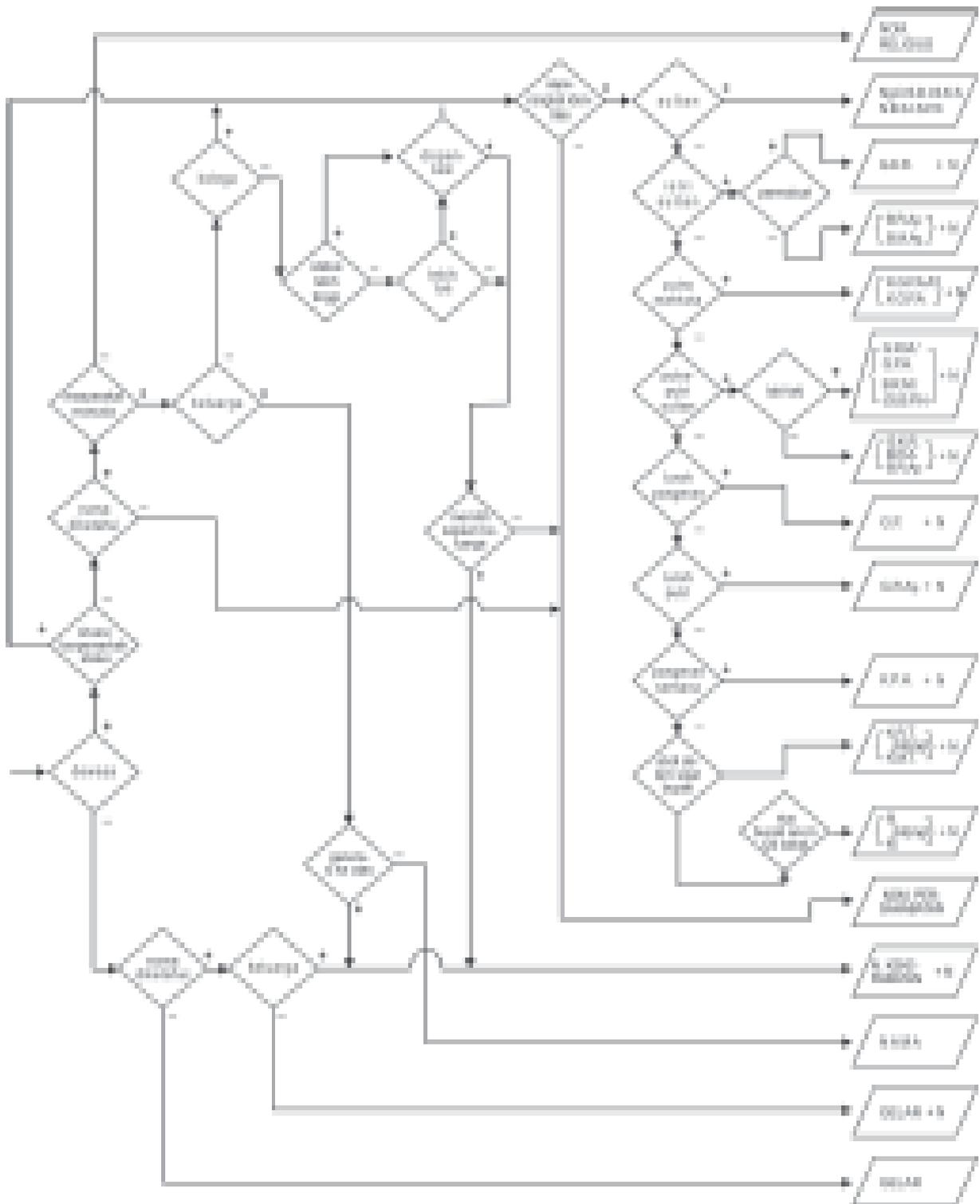


Bagan 4. Alternasi Sapaan berdasarkan Situasi



Bagan 5. Alternasi Sapaan berdasarkan Identitas Keformalan

Secara jelas alternasi-alternasi sapaan berdasarkan kedudukan di keraton Yogyakarta dapat dilihat pada bagan 6.

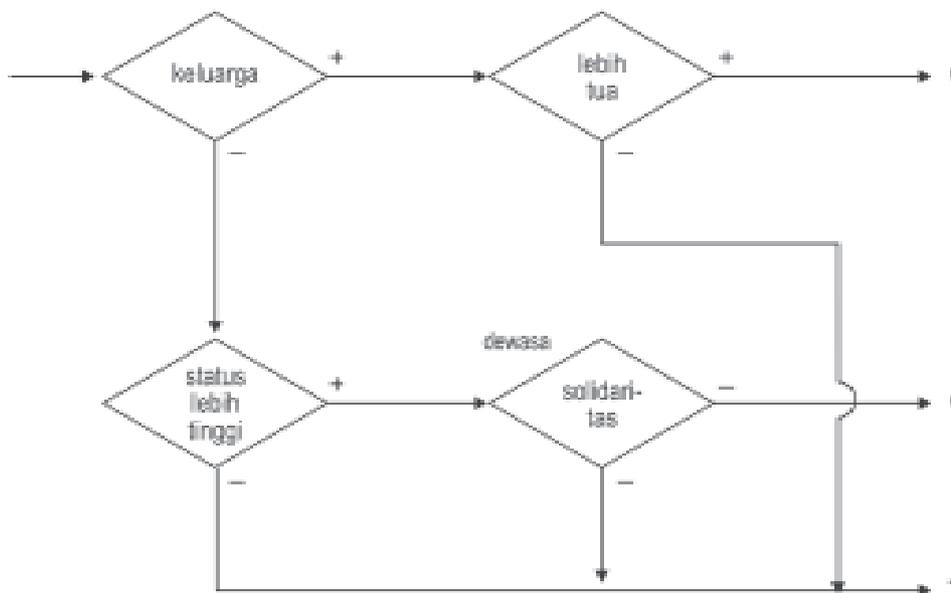


Bagan 6. Alternasi Sapaan Bahasa Jawa di Keraton Yogyakarta

Pemakaian sapaan kata ganti orang kedua ditentukan oleh unsur keformalan yang dapat menyangkut kekuasaan (*power*) dan penghormatan secara vertikal, serta kebersamaan atau solidaritas (*solidarity*) secara horisontal. Seperti halnya pemakaian kata *vous* 'anda,

saudara' dan *tu* 'kamu' dalam bahasa Prancis yang lebih dikenal dengan sistem T-V (*T-V System*)

Alternasi sapaan pronomina yang menggunakan sistem T-V, seperti tampak pada bagan 7.



Bagan 7. Alternasi Sapaan dengan Sistem T-V

SIMPULAN

Sapaan dalam bahasa Jawa di Keraton Yogyakarta memiliki kaidah-kaidah yang mengatur pemakaiannya dalam suatu interaksi. Salah satu kaidah sapaan tersebut adalah kaidah alternasi. Kaidah alternasi berkaitan dengan pilihan-pilihan terhadap bentuk-bentuk sapaan yang digunakan. Alternasi ini dihubungkan dengan ciri-ciri orang yang disapa, ciri-ciri yang menandai hubungan antarpeserta tutur, dan situasi. Ciri-ciri tersapa dilihat berdasarkan usia (anak-anak atau orang dewasa), status, senioritas, atau situasi (latar atau setting). Situasi dan senioritas ini kadang-kadang mengesampingkan pilihan yang normal. Di Keraton Yogyakarta seseorang yang tidak diketahui namanya dapat disapa dengan gelar saja, misalnya *kangjêng* atau *raden* atau nomina persahabatan *ca* (bentuk ringkas dari *kanca*).

DAFTAR RUJUKAN

- Bell, Roger T. 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches and Problems*. London: B.T. Batsford Ltd.
- Bintoro, 1983. "Makna Kata Sapaan Orang Kedua dalam Bahasa Jawa: Sebuah Analisa Semantik Sederhana" dalam *Masyarakat Linguistik Indonesia*. Januari 1983.
- Brown, R., dan A. Gilman. 1990. "The Pronouns of Power and Solidarity" dalam Pier Paolo Giglioli (ed.). *Language and Social Context*. Middlesex: Penguin.
- Erington, J., Joseph. 1985. *Language and Social Change in Java: Linguistic Reflexes of Modernization in a Traditional Royal Polity*. Ohio: Ohio University.
- Ervin-Trigg, S.M. 1972. "Sociolinguistic Rules of Address" dalam J.B. Pride and Janet Holmes (ed.). *Sociolinguistics: Selected Readings*. Middlesex: Penguin Books.
- . 1986. "On Sociolinguistic Rules: Alternation and Co-occurrence" dalam John J. Gumperz dan Dell Hymes (ed.). *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Basil Blackwell.
- Evans-Pritchard, E.E. 1964. "Numer Modes of Address" dalam Dell Hymes (ed.). *Language in Culture and*

- Society: A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper & Row.
- Hendrato, Astuti. 1975. "Basa Kedhaton" dalam *Buletin Japerma*. No. 7 Th. II Juni. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Nasional.
- Hymes, Dell. 1986. "Model of the Interaction of Language and Social Life" dalam John J. Gumperz dan Dell Hymes (eds.). *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Basil Blackwell.
- Kementerian Pengajaran Pendidikan dan Kebudayaan. 1946. *Karti Basa*.
- Mandoyokusumo, K.P.H. 1988. *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat*. Koleksi Museum Kraton Yogyakarta.
- Poedjosoedarmo, Soepomo dan Laginem. 1984/1985. "Bahasa Bagongan". Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta.
- Wardhaugh, R. 1980. *Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wolff, John U. dan Soepomo Poedjosoedarmo. 1982. *Communicative Codes in Central Java*. Seri Linguistik VIII.